

## PERANAN ORANG TUA DAN GURU DALAM EDUKASI SEKSUAL PADA ANAK KELAS 1 SDN 1 JERUK

Wulan Sri Sayekti<sup>1</sup>, Ika Candra Sayekti<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

<sup>1,2</sup>Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah

E-mail: [a510190236@student.ums.ac.id](mailto:a510190236@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [ics124@ums.ac.id](mailto:ics124@ums.ac.id)<sup>2\*</sup>

**Received:** 20 Desember 2023; **Revised:** 8 Januari 2024; **Accepted:** 24 Januari 2024

### Abstrak

Edukasi seksual pada anak usia dini menjadi hal penting dalam pengembangan kesejahteraan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua, guru, serta tantangan yang dihadapi orang tua dan guru dalam membimbing anak-anak mereka mengenai aspek-aspek dasar edukasi seksual. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada orang tua dan guru, serta observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan guru di SDN 1 Jeruk memainkan peran sentral dalam menyampaikan informasi tentang tubuh, privasi, dan nilai-nilai terkait perilaku seksual yang sehat kepada anak-anak mereka. Keterlibatan orang tua terutama melibatkan pembicaraan terbuka dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan usia anak. Sementara itu, guru berfokus pada dasar materi edukasi seksual dalam kurikulum dan penggunaan metode pengajaran yang sesuai untuk anak kelas 1. Meskipun demikian, ditemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan orang tua dan kekhawatiran guru terhadap reaksi orang tua. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang upaya orang tua dan guru dalam memberikan edukasi seksual pada anak-anak kelas 1 SD. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan program edukasi seksual yang lebih efektif dan mendukung bagi anak-anak usia dini di lingkungan sekolah dan keluarga.

**Kata Kunci:** Edukasi Seksual, Peran Orang tua, Peran Guru

### Abstract

*Sexual education in early childhood is crucial for the overall well-being of children. This research aims to explore the roles of parents, teachers, and the challenges they face in guiding their children on fundamental aspects of sexual education. The research adopts a qualitative approach, involving in-depth interviews with parents and teachers, as well as classroom observations. Findings reveal that parents and teachers at SDN 1 Jeruk play central roles in imparting information about the body, privacy, and values related to healthy sexual behavior to their children. Parental involvement primarily revolves around open discussions and the use of age-appropriate language. Meanwhile, teachers focus on the foundational material of sexual education in the curriculum and employ suitable teaching methods for first-grade students. However, several challenges are identified, such as parental knowledge limitations and teachers' concerns about parental reactions. This research provides profound insights into the efforts of parents and teachers in delivering sexual education to first-grade students. The implications of these findings can serve as a foundation for the development of more effective and supportive sexual education programs for young children in both school and family environments.*

**Keywords:** Sexual Education, Parental Role, Teacher's Role

## I. PENDAHULUAN

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat kasus angka Kekerasan dan Eksploitasi Seksual pada anak terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 saja terdapat 7.191 kasus Kekerasan Seksual yang terjadi pada Anak dan Perempuan. Di bulan Juni 2021, ada sekitar 1.902 kasus baru yang mengarah tentang Kekerasan dan Eksploitasi pada anak. Hal ini jika dikalkulasikan pada pertengahan tahun 2021 saja sudah terdapat 3.122 kasus Kekerasan Seksual pada Anak dan Perempuan (Mulyana & Fatimah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa orang yang seharusnya dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak justru malah menjadi pelaku yang dapat memberikan rasa trauma dan efek buruk lainnya pada anak tersebut.

Kekerasan seksual pada anak merupakan salah satu jenis kekerasan yang dapat mengakibatkan korban mengalami gangguan mental, emosional dan banyak dari mereka yang menjadi takut akan bersosialisasi dengan orang lain (Hasiana, 2020). Fenomena ini menjadi perhatian khususnya orang tua dan sekolah untuk mengedukasi tentang pendidikan seks. Banyak dari orang tua yang masih menganggap bahwa pendidikan dan pemahaman akan seks masih belum layak diberikan pada anak usia dini, mereka lupa bahwa kecanggihan teknologi tanpa dibarengi dengan pengawasan akan berdampak anak salah dalam memahami pendidikan seks yang benar.

Pendidikan seks adalah sebuah pendidikan yang sudah memiliki tujuan agar bisa mengurangi resiko terhadap perilaku seksual yang negatif, memberikan sebuah pelajaran tentang suatu keterampilan yang bisa mengurangi tingginya tingkat anak putus sekolah dan juga kehamilan yang tidak diinginkan (Nyarko et al., 2014). Edukasi seksual pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman yang sehat dan normatif terkait dengan tubuh, privasi, dan nilai-nilai perilaku seksual. Anak-anak kelas 1 Sekolah Dasar (SD) menghadapi tahapan awal pembentukan konsep diri dan pengetahuan dasar tentang lingkungan sekitar, termasuk aspek-aspek terkait seksualitas. Dalam konteks ini, peranan orang tua dan guru menjadi krusial dalam memberikan panduan yang tepat, memastikan pemahaman yang benar, dan membentuk sikap positif terhadap edukasi seksual.

Orang tua merupakan pendidik pertama yang memberikan pembelajaran kepada anaknya, termasuk pembelajaran tentang seks. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan seks pada anak (Nyarko et al., 2014). Orang tua, sebagai agen pertama dalam pembentukan karakter anak, memiliki dampak signifikan dalam memberikan informasi dan nilai-nilai terkait dengan seksualitas. Di sisi lain, guru di sekolah memegang peran yang tak kalah penting dalam menyampaikan materi edukasi seksual dalam kurikulum mereka. Seperti memberikan materi agar peserta didik memahami tentang pendidikan seks. Contohnya "Aku dan Tubuh" yaitu untuk pengenalan anggota tubuh yang perlu dilindungi dan dijaga oleh mereka (Cahyanti, 2019). Implikasinya yaitu guru harus mempertimbangkan pola pikir anak sesuai dengan usianya. Melalui pendidikan seks ini diharapkan guru mampu menanamkan nilai tanggungjawab kepada anak terhadap tugas dan fungsi anggota tubuh sesuai dengan jenis kelamin.

Artikel ini merinci hasil temuan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik edukasi seksual, memberikan gambaran tentang pendekatan dan fokus penelitian sebelumnya serta menunjukkan keunikan dan kebaruan penelitian saat ini. Pertama, (Zhou & Cheung, 2022) menyoroti bahwa sebagian besar program pendidikan seks ditujukan untuk anak-anak di sekolah menengah dan atas, sementara penelitian ini secara khusus mengeksplorasi kurikulum edukasi seks untuk anak-anak prapubertas di SDN 1 Jeruk. Depauli & Plaute (2018) menyajikan Standar Pendidikan Seksualitas di Eropa yang diterbitkan oleh WHO EURO dan BZgA pada tahun 2010. Penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan, di mana guru dan orang tua dalam penelitian sekarang dianggap memiliki peran penting dalam pendidikan seksual anak-anak SD kelas 1. Kaya-Postema

(2022) mengeksplorasi pandangan guru pendidikan agama terhadap seksualitas di Madrasah Ibtidaiyah di Belanda. Temuan ini menunjukkan kesenjangan antara prinsip Islam dan pandangan masyarakat Belanda, menyoroti bahwa penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dengan fokus pada guru dan orang tua. Terakhir, Nadeem et al., (2021) memberikan perspektif tentang pendidikan seks di lingkungan Muslim di Pakistan, menekankan bahwa sejumlah orang tua menolak untuk mendukung pengajaran pendidikan seks di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini mempertanyakan tantangan implementasi pendidikan seks yang berkualitas tinggi di berbagai konteks budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya menyajikan temuan-temuan yang spesifik namun juga menunjukkan perbedaan fokus dan pendekatan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Ini menunjukkan kontribusi dan kebaruan penelitian yang dilakukan di SDN 1 Jeruk terkait edukasi seksual bagi anak-anak kelas 1. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dan guru dalam memberikan edukasi seksual pada anak kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri 1 Jeruk. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran orang tua dan guru dalam edukasi seksual anak kelas 1 serta mengatasi kendala yang mungkin muncul. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan strategi edukasi seksual yang lebih keseluruhan dan mendukung bagi anak-anak di tingkat SD serta dapat memberikan wawasan yang mendalam dan bermanfaat bagi para praktisi pendidikan, orang tua, dan peneliti di bidang edukasi seksual anak.

## II. LANDASAN TEORI

Pendidikan seks merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diberikan kepada peserta didik mengenai suatu pengetahuan atau keterampilan yang bertujuan untuk mengurangi resiko perilaku seksual yang negatif atau menyimpang sehingga mampu mengurangi tingkat anak putus sekolah karena kejahatan seksual (Nyarko et al., 2014). Pendidikan seks adalah upaya yang dilakukan untuk mengajarkan, menyadarkan, serta memberi pembekalan mengenai kaidah yang mengatur perilaku seksual agar peserta didik mampu menghadapi sikap-sikap seksual atau reproduksi yang akan dihadapi nanti (Hakim et al., 2022). Maka dari itu, Pendidikan seksual dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk pendidikan berupa pengetahuan tentang perilaku seksual atau reproduksi yang disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman atas pengetahuan seksual serta menghindarkan dari perilaku seksual yang negatif.

Dalam menerapkan pendidikan seksual kepada anak, orang tua dan guru memiliki peran penting untuk mewujudkannya. Orang tua memiliki andil besar dalam memberikan pendidikan kepada anaknya melalui jalur informal. Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan tersebut, orang tua mempunyai 4 prinsip yaitu: *modeling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*. Dalam prinsip *modeling*, orang tua menjadi contoh pertama bagi anaknya. Sebagai mentor dalam prinsip *mentoring*, orang tua mempunyai hubungan yang unik untuk menyampaikan suatu pengetahuan atau keterampilan kepada anaknya. Prinsip *organizing* memberikan wewenang kepada orang tua untuk mengatur bagaimana seharusnya pendidikan diberikan kepada anaknya. Yang terakhir, prinsip *teaching* berarti orang tua menjadi guru (madrasah pertama) yang mengajari dan mendidik anaknya.

Peran guru dalam memberikan edukasi seksual bagi anak sangat penting dalam mendukung perkembangan seksual dan kesehatan seksual secara keseluruhan. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang akurat, mendukung, dan tidak diskriminatif tentang topik-topik seperti anatomi, reproduksi, hubungan sehat, perlindungan diri, dan pengambilan keputusan yang bijaksana terkait seksualitas (Barr et al., 2014). Guru menjadi salah satu tokoh yang dapat diterima seluruh lapisan masyarakat dalam menyampaikan materi pendidikan seksual kepada anak usia dini karena perannya sebagai

seseorang yang dipercaya dapat menyadarkan, mengarahkan, mengajarkan, mendidik serta menyampaikan informasi yang baik dan benar (Hakim et al., 2022). Selain itu, guru juga diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal dan komunikasi yang diperlukan untuk menjalin hubungan yang sehat dan aman secara seksual.

Adapun peran guru dalam pendidikan seksual, menurut Rinta (2015), yaitu sebagai pengajar, pembimbing, mediator, evaluator, dan motivator. Sebagai pengajar, guru berperan dalam memberikan informasi yang tepat dan sesuai perkembangan peserta didik tentang seksualitas, organ reproduksi, fungsi tubuh, kesehatan reproduksi, persetujuan, dan hubungan yang sehat. Sebagai pembimbing, peran guru adalah membantu anak untuk mengembangkan sikap positif, tanggung jawab, dan keterampilan dalam menghadapi perilaku seksual dini dan pranikah, serta mencegah perilaku seksual negatif. Sebagai mediator, guru menjembatani komunikasi antara anak, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam pendidikan seksual maupun saat mengatasi permasalahan. Sebagai evaluator, guru berperan dalam menilai efektivitas dan dampak dari pendidikan seksual yang diberikan kepada anak serta memberi saran untuk perbaikan. Sebagai motivator, guru berperan dalam memberi dukungan, dorongan dan apresiasi kepada anak dalam proses pembelajaran serta meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan psikologis anak.

Namun, guru juga harus mempertimbangkan pandangan orang tua dan masyarakat dalam memberikan edukasi seksual kepada siswa. Hal ini dapat menimbulkan dilema bagi guru dalam memenuhi tuntutan kurikulum dan tanggung jawab sebagai orang tua pengganti. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dan pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum edukasi seksual yang komprehensif dengan mempertimbangkan pandangan orang tua dan masyarakat (Zulu et al., 2019).

### III. METODE PENELITIAN

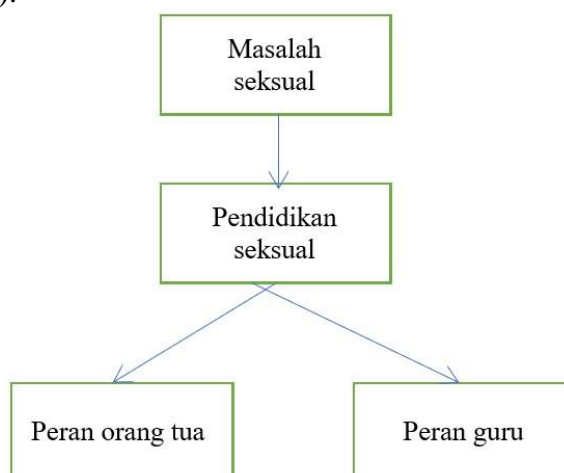
#### 3.1. Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memperoleh pemahaman tentang peran orang tua dan guru dalam edukasi seksual untuk anak usia dini. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk menggali informasi yang ada dalam pikiran subjek (Putra, 2013). Pendekatan fenomenologi ini dipilih agar mempermudah untuk mengungkapkan makna dari yang dimunculkan oleh subjek. Fokus dari penelitian ini adalah edukasi seksual untuk anak usia dini. Subjek dari penelitian yaitu orang tua dan peserta didik dari SDN 1 Jeruk. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah guru dan orang tua dalam memberikan edukasi seksual pada usia dini di SDN 1 Jeruk. Peran orang tua dan guru yang diteliti dalam memberikan edukasi seks pada anak. Sumber sumber data di dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Dimana sumber data primer yaitu guru dan orang tua. Sumber data sekunder di dapat dari pihak lain yaitu: kepala sekolah, Masyarakat.

Untuk memperoleh data yang valid terkait edukasi seks di SDN 1 Jeruk, penelitian ini menggunakan metode observasi yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung terkait informasi tentang pendidikan seks di SDN 1 jeruk (Sugiyono, 2018). Selain itu, peneliti juga menggunakan metode wawancara dengan melakukan interaksi langsung dengan guru. Proses wawancara ini dirancang untuk mengevaluasi peran guru dan orang tua dalam memberikan edukasi seksual kepada anak. Adapun metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang diperlukan dalam penelitian ini, dengan mengamati dan menelaah secara mendalam dokumen-dokumen yang relevan guna mendukung dan memperkuat pembuktian terhadap permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif menurut Miles dan Huberman dimana dalam langkah-langkah penggunaannya dianjurkan sebagaimana yang telah

dipaparkan diatas. Dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh merupakan aktivitas dalam analisis data kualitatif. Aktivasnya sendiri yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Rijali, 2019).



Gambar 1. Kerangka Penelitian

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Hasil

##### 1. Peran orang tua dalam memberikan edukasi seksual pada anak

Menurut hasil wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 1 SDN 1 Jeruk terkait Pemahaman serta perspektif edukasi seksual menurut orang tua, edukasi seksual adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan tentang kesehatan reproduksi. Mereka menambahkan bahwa edukasi seksual juga dilakukan untuk menghindari anak dari pelecehan seksual dan penyakit menular. Namun, pemahaman mereka tentang edukasi seksual pada anak usia SD masih terbatas. Mereka cenderung melihat edukasi seksual sebagai sesuatu yang lebih relevan saat anak sudah memasuki masa puber. Pemahaman ini disertai dengan kekhawatiran bahwa memberikan edukasi seksual pada anak SD dapat membuat mereka menjadi paranoid. Orang tua mengakui pentingnya edukasi seksual, namun, mereka berpendapat bahwa seharusnya dilakukan di sekolah. Alasan utama adalah karena banyak orang tua yang tidak paham tentang edukasi seksual, sehingga lebih baik dilakukan di lingkungan sekolah yang dianggap lebih kompeten.

Konsep edukasi seksual yang diterapkan oleh orang tua terfokus pada batasan-batasan, khususnya dalam hal organ intim. Penjelasan difokuskan pada apa yang boleh dan tidak boleh diperlihatkan atau dilihat oleh lawan jenis. Peran orang tua dalam edukasi seks dapat dikategorikan sebagai berikut:

##### 1. *Modeling* (Model)

Orang tua berperan sebagai model ketika menjelaskan tentang organ intim dan batasan-batasan yang berkaitan dengan seksualitas. Pemahaman orang tua tentang edukasi seksual tercermin dalam perilaku mereka, termasuk cara mereka berbicara dan memberikan informasi tentang tubuh dan seksualitas.

##### 2. *Mentoring* (Pembimbingan)

Orang tua berperan sebagai pembimbing saat menjelaskan konsep-konsep dasar edukasi seksual kepada anak, seperti batasan-batasan perilaku yang sesuai.

##### 3. *Organizing* (Mengorganisir)

Peran ini muncul ketika orang tua menyatakan bahwa seharusnya edukasi seksual dilakukan di sekolah karena banyak orang tua yang tidak paham. Mengorganisir

materi atau pembahasan terkait edukasi seksual sesuai dengan anak dan mendukung pendidikan seksual di sekolah menjadi upaya mereka untuk memastikan anak-anak mendapatkan informasi yang memadai.

#### 4. *Teaching* (Pengajaran)

Walaupun masih terbatas, orang tua mencoba untuk memberikan pengajaran langsung terkait dengan organ intim, batasan perilaku, dan konsep dasar edukasi seksual. Meskipun mereka belum merasa nyaman, upaya untuk memberikan informasi kepada anak adalah bentuk pengajaran yang mereka lakukan.

Peran orang tua tidak hanya terbatas pada pengajaran (*teaching*) saja, tetapi juga melibatkan elemen *modeling*, *mentoring*, dan *organizing*. Perilaku, norma, dan nilai yang ditunjukkan oleh orang tua (*modeling*) dapat berpengaruh besar pada pemahaman anak terhadap seksualitas. Sementara itu, peran sebagai pembimbing (*mentoring*) mencakup memberikan arahan dan panduan dalam mengenalkan konsep-konsep tersebut secara lebih baik. Selain itu, upaya untuk mengorganisir (*organizing*) edukasi seksual di sekolah menunjukkan kepedulian orang tua terhadap penyampaian informasi yang lebih luas kepada anak-anak.

Dalam mengajarkan anak terkait edukasi seksual, orang tua tidak luput dari berbagai tantangan terkait isu-isu seksual yang melibatkan aspek-aspek kompleks dan sensitif. Tantangan ini mencakup ketidaknyamanan dalam berkomunikasi terbuka, perasaan malu atau tabu terhadap topik ini, pemahaman yang terbatas, hingga kekhawatiran akan dampak psikologis pada anak. Masyarakat yang masih konservatif dan norma-norma sosial tertentu dapat menjadi penghambat, sementara teknologi dan eksposur anak terhadap informasi seksual di lingkungan digital juga menjadi tantangan tersendiri. Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai tantangan yang sering dihadapi oleh orang tua terkait edukasi seksual, tabel berikut (Tabel 1) merinci beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Tabel ini akan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh orang tua dalam membahas isu-isu seksual dengan anak-anak mereka.

**Table 1.** Tantangan Orang tua mengenai komunikasi terbuka terkait isu-isu seksual

No	Tantangan	Kutipan
1	Keterbatasan Orang Tua dalam Berbicara Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagian besar orang tua merasa tidak nyaman dan malu untuk berbicara terbuka tentang isu-isu seksual dengan anak-anak usia dini.</li> <li>Keyakinan diri orang tua dalam memberikan informasi tentang seksualitas terbatas karena kurangnya pengalaman dan kepercayaan diri.</li> </ul>
2	Frekuensi dan Kualitas Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komunikasi tentang topik seksual pada usia dini jarang terjadi.</li> <li>Kesetaraan dan keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak belum optimal, dan ada kebutuhan untuk lebih jujur dan terbuka dalam bertukar informasi tentang seksualitas.</li> </ul>
3	Pemahaman yang Terbatas tentang Perkembangan Seksual Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Orang tua belum memiliki pemahaman yang memadai tentang perkembangan seksual anak usia dini.</li> <li>Banyak orang tua menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu, menghindari pembicaraan tentang topik yang lebih kompleks seperti pelecehan seksual dan hubungan intim.</li> </ul>
4	Respons Terhadap Pertanyaan Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Orang tua belum mampu mendorong pertanyaan anak tentang seksualitas.</li> <li>Beberapa orang tua merespons pertanyaan anak dengan rasa ketidaknyamanan, terkendala oleh keterbatasan pengetahuan dan kecanggungan dalam menyampaikan informasi yang tepat.</li> </ul>

- |   |  |
|---|--|
| 5. Hambatan dalam Menciptakan Lingkungan Komunikasi Terbuka | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tantangan utama adalah rasa ketidaknyamanan dan kecanggungan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak.</li> <li>• Kurangnya pengetahuan tentang cara menyampaikan informasi dengan baik dan tepat membuat orang tua merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan anak.</li> <li>• Persepsi bahwa anak belum siap untuk mendiskusikan pendidikan seksual menjadi hambatan, dengan asumsi bahwa pendidikan seksual hanya relevan saat anak memasuki masa puber.</li> </ul> |
|---|--|

Ketidaknyamanan dalam berkomunikasi terbuka sering kali muncul karena stigma sosial yang melekat pada topik seksualitas. Orang tua mungkin merasa malu atau ragu-ragu untuk membahas hal ini dengan anak-anak mereka karena takut dianggap tidak pantas atau khawatir memicu rasa tidak nyaman pada anak. Pemahaman yang terbatas terkait edukasi seksual dan ketidakpercayaan diri dalam menyampaikan informasi dengan benar dapat menjadi kendala signifikan, menghambat kemampuan orang tua untuk memberikan pemahaman yang keseluruhan dan akurat.

Selain itu, kekhawatiran terhadap dampak psikologis pada anak, seperti membuat mereka paranoid atau menimbulkan ketidaknyamanan, seringkali menjadi alasan orang tua untuk menghindari pembicaraan terbuka. Lingkungan masyarakat yang masih konservatif dan norma-norma sosial yang menghargai privasi dan tertutup dalam hal seksualitas dapat membuat orang tua enggan membuka diskusi tentang topik ini. Sementara itu, perkembangan teknologi dan eksposur anak-anak terhadap informasi seksual di media digital membuka tantangan baru. Orang tua perlu beradaptasi dengan kenyataan bahwa anak-anak dapat mengakses informasi secara mandiri, sehingga penting bagi mereka untuk memberikan edukasi seksual yang benar dan sehat sebelum anak mencapai sumber informasi yang tidak dapat diawasi.

## 2. Peran guru dalam memberikan edukasi seksual pada anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru kelas 1 SDN 1 Jeruk, guru menyadari bahwa anak-anak kelas 1 SD sedang mengalami pertumbuhan menuju remaja dan dewasa. Pemahaman tentang pendidikan genetika atau seksualitas dianggap sebagai kebutuhan untuk memberikan pengertian kepada anak didik. Guru tersebut merasa bahwa pendidikan seksual adalah bagian integral dari kurikulum, yang terintegrasi dengan materi-materi kurikulum untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak-anak mengenai perkembangan dan kematangan seksual.

Sebagai guru, peran utama melibatkan pengamatan perkembangan kematangan seksual anak-anak. Ini mencakup kegiatan pengawasan dan pembinaan, terutama dalam era digital yang memerlukan pemahaman dan supervisi yang lebih mendalam. Guru juga bertanggung jawab untuk menyelaraskan materi pembelajaran dengan pendidikan seksualitas dan secara periodik memeriksa dan mencatat perkembangan individual siswa.

Guru memastikan integrasi pendidikan seksualitas ke dalam kurikulum sehari-hari. Ini dilakukan dengan menyisipkan materi-materi terkait dalam berbagai mata pelajaran. Pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat mengonsep pendidikan seksual sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, membangun pemahaman keseluruhan. Dalam upaya menyelaraskan tujuan pendidikan dengan kebutuhan perkembangan siswa, integrasi pendidikan seksualitas pada KD Sekolah Dasar menjadi penting. Tabel 2 di bawah ini memberikan gambaran mengenai materi dan konsep terkait yang diintegrasikan dalam kurikulum. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan seksualitas diintegrasikan dengan komponen-komponen pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar.

**Table 2.** Integrasi Pendidikan seksualitas pada Kompetensi Dasar (KD) Sekolah Dasar

Kelas	KD	Materi	Integrasi dalam pembelajaran
I	Memahami bagian-bagian tubuh, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, cara menjaga kebersihannya, dan kebersihan pakaian	Materi mengenal anggota tubuh dan menjaga kebersihan tubuh dan pakaian.	Siswa diajak untuk mengidentifikasi bagian-bagian tubuh mereka dan memahami fungsi serta peranannya dalam menjaga kesehatan. Dalam kegiatan ini, guru memanfaatkan media visual, seperti gambar atau video pendukung, untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret. Dalam hal batasan sentuhan, pembelajaran melibatkan diskusi kelompok yang difasilitasi oleh guru. Siswa diajak untuk berbagi pandangan mereka tentang bagian tubuh mana yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang batasan pribadi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai tentang hak individu dan rasa hormat terhadap batasan orang lain.
III	Menjelaskan makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.  Menyajikan makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.	Keberagaman karakteristik individu	Guru menyelenggarakan diskusi kelas tentang keberagaman karakteristik individu terkait dengan identitas gender. Kemudian Mengintegrasikan materi pendidikan seksual dengan nilai-nilai seperti kepedulian dan penghargaan terhadap keberagaman. Siswa diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan karakteristik fisik dan emosional yang dimiliki oleh individu di sekitar mereka.
VI	Menghubungkan ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan dengan kesehatan reproduksi.	Ciri-ciri pubertas dan Kesehatan reproduksi	Guru menggunakan materi visual seperti gambar atau video animasi untuk menjelaskan ciri-ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan. Kemudian guru menerapkan Diskusi kelas untuk memastikan pemahaman siswa tentang perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas.

Tabel 2 menggambarkan bahwa integrasi pendidikan seksualitas pada KD Sekolah Dasar melibatkan sejumlah materi dan konsep yang mencakup pemahaman tentang tubuh, batasan-batasan perilaku, serta pengenalan mengenai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Materi ini disusun dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan siswa di

tingkat ini, sehingga tujuan pendidikan dapat diterapkan secara menyeluruh. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya mendukung pemahaman seksualitas, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan sikap yang sehat terkait dengan tubuh dan seksualitas mereka.

Guru juga aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran tentang edukasi seksual bagi siswa. Langkah-langkah mencakup pencegahan di dalam sekolah, penelitian pribadi anak, penyediaan buku catatan khusus, membentuk kenyamanan di sekolah, dan menghindari situasi yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau risiko. Guna mendukung pemahaman seksual siswa guru secara aktif berkolaborasi dengan wali murid, masyarakat, dan partisipasi dalam kegiatan RT serta kelompok Ibu PKK. Guru memberikan arahan dan pembinaan untuk meningkatkan pemahaman dan pengawasan orang tua terhadap anak-anak, serta memberikan perhatian khusus pada pencegahan pelecehan.

Peran guru dalam edukasi seksual pada anak kelas 1 SD melibatkan lebih dari sekadar menyampaikan informasi. Mereka berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung, mengintegrasikan materi ke dalam kurikulum, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan di luar kelas untuk meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan. Dalam memberikan pengetahuan tentang seksualitas kepada siswa, guru dihadapkan pada berbagai kesulitan. Agar dapat mengatasi hal ini, diperlukan pemahaman yang mendalam, strategi yang tepat, dan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat. Tabel berikut ini merangkum beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam mengemban peran penting mereka dalam edukasi seksual. Tabel 3 di bawah ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam memberikan edukasi seksual kepada siswa. Tantangan-tantangan ini melibatkan aspek-aspek seperti keterbatasan pengetahuan, resistensi siswa, dan keengganan dari pihak sekolah.

**Table 3.** Tantangan Guru dalam Memberikan Edukasi Seksual

No	Tantangan	Kutipan
1	Ketidaknyamanan dan ketidaktahuan	Guru mengalami ketidaknyamanan dan ketidaktahuan dalam menyampaikan pendidikan seksual.
2	Menyampaikan informasi kepada siswa dengan kebutuhan khusus atau latar belakang budaya yang beragam	Ketidaknyamanan, persepsi bahwa siswa SD belum siap untuk mendiskusikan seksualitas, dan kurangnya pengetahuan cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak dengan kebutuhan khusus atau latar belakang budaya yang beragam.
3	Keengganan atau reaksi negative dari siswa	Siswa mengalami keengganan karena nilai-nilai budaya atau agama yang dianut oleh keluarga mereka, yang mungkin mengajarkan untuk tidak membahas seksualitas secara terbuka.

Tabel 3 menampilkan sejumlah isu kompleks, termasuk keengganan Sebagian siswa, serta ketidaknyamanan atau ketidapkahaman beberapa guru dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan usia anak-anak. Analisis mendalam terhadap tabel ini memungkinkan kita untuk lebih memahami kerumitan dan banyaknya tantangan yang dihadapi oleh para pendidik. Pemahaman ini menjadi kunci dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan pendidikan seksual di tingkat sekolah dasar. Guru perlu mengarahkan dengan bijak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang pendidikan seksual. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan khusus dalam hal edukasi seksual juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan bagi guru agar dapat mengatasi tantangan ini dengan efektif dalam memberikan edukasi seksual yang komprehensif dan informatif kepada siswa.

### 3. Pembentukan Kesadaran tentang Perlindungan Diri dalam Konteks Pendidikan Seksual

Pembentukan kesadaran tentang perlindungan diri menjadi suatu aspek krusial untuk diajarkan kepada siswa. Mengingat kompleksitas perkembangan anak-anak, menjadi wajib untuk membuka wawasan mereka tentang bagaimana melindungi diri dari potensi risiko dan situasi yang tidak aman terkait dengan aspek seksualitas. Dengan memulai dengan membentuk pemahaman yang baik mengenai keberagaman, hak-hak individu, dan pentingnya komunikasi terbuka, siswa dapat dikembangkan untuk memiliki kesadaran yang kuat dalam menjaga diri mereka sendiri, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya melibatkan diri dalam hubungan yang sehat dan aman.

Guru dan fasilitator di SDN 1 Jeruk menerapkan berbagai upaya untuk memberikan edukasi seksual kepada siswa. Salah satu upaya utama adalah pelatihan perlindungan diri, di mana guru memberikan pengetahuan tentang cara melindungi diri dari tangan jahil dan situasi berbahaya, dengan fokus pada pemahaman perkembangbiakan anak secara biologis, pemerkosaan, dan tindak kriminal seksualitas. Selain itu, identifikasi situasi tidak aman dilakukan melalui metode sosialisasi, dakwah, dan nasihat, dengan melibatkan orang tua untuk meningkatkan pemahaman dan kepekaan anak terhadap kasus seksual.

Pengembangan keterampilan komunikasi juga menjadi fokus, di mana guru mengajarkan keterampilan komunikasi yang benar terkait pertanyaan yang menyangkut seksualitas. Komunikasi terbuka didorong dengan menghindari bahasa yang dapat menyebabkan bullying, dan melibatkan orang tua dengan menjaga keterbukaan melalui pemeriksaan HP anak secara berkala. Guru juga menekankan pentingnya kepercayaan diri dan self-esteem dengan memberikan pengarahan kepada anak serta memberikan pelatihan untuk melindungi diri. Hindari situasi berduaan dengan lawan jenis juga dijelaskan sebagai langkah untuk mengurangi risiko.

Selain itu, pemahaman hak-hak dan pelaporan situasi tidak aman menjadi bagian penting dari edukasi seksual. Siswa didorong untuk melaporkan situasi tidak aman atau pelecehan seksual kepada pihak sekolah atau pihak berwenang, dengan penekanan pada komunikasi pentingnya melaporkan agar tindakan hukum dapat diambil terhadap pelaku. Upaya-upaya ini mencerminkan komitmen guru dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi siswa.

Pendidikan seksual memegang peran penting dalam membentuk kesadaran siswa tentang perlindungan diri. Melalui Upaya tersebut, siswa diberikan pemahaman mendalam tentang konsep perlindungan diri, termasuk pengenalan terhadap tanda-tanda situasi berbahaya. Guru dan fasilitator mengadopsi metode pelatihan yang mencakup pembelajaran keterampilan keamanan untuk melindungi diri dari potensi risiko, seperti tangan jahil dan situasi pelecehan seksual. Selain itu, program ini juga mendorong identifikasi situasi tidak aman melalui pendekatan agama dan sosialisasi dengan orang tua. Guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk mengenali nilai-nilai moral dan menghindari situasi yang dapat membahayakan diri mereka. Penggunaan metode seperti sosialisasi dengan orang tua juga menjadi bagian dasar dari upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya yang mungkin mereka hadapi.

Keterampilan komunikasi juga menjadi fokus utama dalam upaya ini. Guru membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan batasan, mengajukan pertanyaan, dan meminta persetujuan dalam situasi yang melibatkan seksualitas. Komunikasi yang terbuka, bebas dari bahasa yang dapat menyebabkan bullying, menjadi kunci dalam membangun kepercayaan diri dan self-esteem siswa. Guru memberikan pengarahan kepada siswa tentang kepentingan aspek-aspek ini dalam melindungi diri mereka serta pemahaman hak-hak siswa dan pentingnya melaporkan situasi tidak aman atau pelecehan seksual. Secara

keseluruhan, pendidikan seksual menjadi instrumen yang efektif dalam membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri dalam berbagai situasi, khususnya yang berkaitan dengan konteks seksual.

#### 4.2. Pembahasan

Pendidikan seksual memegang peran penting dalam membentuk kesadaran siswa tentang perlindungan diri. Sebagaimana yang telah dicatat dalam penelitian sebelumnya, dimana Pendidikan seks sangat perlu ditumbuhkan sejak dini dikarenakan seksual merupakan kebutuhan dasar dan tidak bisa dipisahkan dari kepribadian baik perempuan maupun laki-laki (Güven, 2015). Pendidikan ini sangat baik dilakukan sejak dini pada saat anak sudah mulai mengajukan pertanyaan yang bersangkutan dengan seksualitas (Justicia, 2016). Gambaran terkait isu-isu Pendidikan seksual seharusnya dibahas di sekolah pada berbagai tingkat usia tertentu (Depauli & Plaute, 2018). berbanding terbalik dengan temuan penelitian terdahulu terkait program pendidikan seks (SEP) dirancang untuk anak-anak di sekolah menengah dan atas (Zhou & Cheung, 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman serta perspektif terkait edukasi seksual menurut orang tua adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan tentang kesehatan reproduksi. Mereka menambahkan bahwa edukasi seksual juga dilakukan untuk menghindarkan anak dari pelecehan seksual dan penyakit menular. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa Pendidikan seks adalah sebuah pendidikan yang sudah memiliki tujuan agar bisa mengurangi resiko terhadap perilaku seksual yang negatif, memberikan sebuah pelajaran tentang suatu keterampilan yang bisa mengurangi tingginya tingkat anak putus sekolah dan juga kehamilan yang tidak diinginkan (Nyarko et al., 2014).

Sementara guru SDN 1 Jeruk menyadari bahwa anak-anak kelas 1 SD sedang mengalami pertumbuhan menuju remaja dan dewasa. Pemahaman tentang pendidikan genetika atau seksualitas diperlukan untuk memberikan pengertian kepada anak didik. Guru merasa bahwa pendidikan seksual adalah bagian integral dari kurikulum. Penelitian ini menguatkan hasil sebelumnya dimana Pendidikan seks memiliki tempat permanen dalam sistem pendidikan (Kaya-Postema, 2022).

Dalam analisis mendalam terhadap data, peran orang tua dalam edukasi seksual dapat dikategorikan menjadi empat aspek utama. Pertama, mereka berperan sebagai model (*modeling*) ketika menjelaskan tentang organ intim dan batasan-batasan yang berkaitan dengan seksualitas. Pemahaman orang tua tentang edukasi seksual tercermin dalam perilaku mereka, termasuk cara mereka berbicara dan memberikan informasi tentang tubuh dan seksualitas. Penelitian ini menguatkan hasil sebelumnya yang menunjukkan bahwa orang tua memberikan contoh konkret tentang cara menyayangi tubuh kepada anak, baik melalui perkataan maupun tindakan nyata. Selanjutnya, orang tua juga memberikan contoh tata cara merawat tubuh, termasuk membersihkan alat kelamin atau area genital, serta menjelaskan contoh cara berhias sesuai dengan jenis kelamin anak (Indah, 2020). Kedua, peran orang tua sebagai pembimbing (*mentoring*) saat menjelaskan konsep-konsep dasar edukasi seksual kepada anak, seperti batasan-batasan perilaku yang sesuai. Sebagaimana yang telah dicatat dalam penelitian sebelumnya, terkait peran orang tua dalam menyampaikan sebuah pengetahuan dan keterampilan (Puspitaningrum, 2020). Ketiga, dalam aspek mengorganisasi (*organizing*), orang tua mengorganisir materi atau pembahasan terkait edukasi seksual sesuai dengan anak dan mendukung pendidikan seksual di sekolah menjadi upaya mereka untuk memastikan anak-anak mendapatkan informasi yang memadai. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa orang tua memainkan peran yang signifikan dalam mengatur anak terkait pendidikan seks sejak dini. Proses pengaturan ini mencakup kegiatan seperti mengatur waktu buang air kecil sebelum tidur,

melarang anak untuk memperbolehkan orang lain menyentuh bagian vital tubuh, dan memberlakukan aturan agar anak selalu buang air kecil di kloset (Astuti & Andanwert, 2016). Keselarasan temuan ini menggambarkan bahwa *organizing* adalah proses mengatur kegiatan secara sistematis (Sarinah & Mardalena, 2017). Terakhir, sebagai pendidik (*teaching*), orang tua berusaha memberikan pengajaran langsung terkait dengan organ intim, batasan perilaku, dan konsep dasar edukasi seksual. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang mencatat bagaimana orang tua secara aktif membedakan anatomi dan fungsi-fungsi anatomi dalam reproduksi laki-laki dan perempuan kepada anak-anak mereka. Selain itu, orang tua juga memberikan pemahaman etika berpakaian, termasuk norma-norma seperti tidak boleh membuka dan memakai pakaian di tempat terbuka (Astuti & Andanwert, 2016). Kesesuaian ini menegaskan bahwa peran orang tua sebagai pendidik dalam memberikan pengajaran langsung tentang edukasi seksual mencakup aspek-aspek penting seperti pemahaman anatomi, norma perilaku, dan etika berpakaian. Hasil penelitian diatas konsisten dengan penemuan terdahulu yang menunjukkan bahwa terdapat 4 prinsip orang tua dalam peran memberikan pengasuhan dan Pendidikan yaitu, *modeling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching* (Rini & Muslikah, 2020).

Peran utama guru melibatkan pengamatan perkembangan kematangan seksual anak-anak. Ini mencakup kegiatan pengawasan dan pembinaan, terutama dalam era digital yang memerlukan pemahaman dan supervisi yang lebih mendalam. Guru juga bertanggung jawab untuk menyelaraskan materi pembelajaran dengan pendidikan seksualitas dan secara periodik memeriksa dan mencatat perkembangan individual siswa. Temuan ini sejalan dengan riset terdahulu yang mencatat bahwa guru sangat berperan penting dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan usia peserta didiknya seperti memberikan materi agar peserta didik memahami tentang pendidikan seks (Cahyani, 2018).

Guna mendukung pemahaman seksual siswa guru secara aktif berkolaborasi dengan wali murid memberikan arahan dan pembinaan untuk meningkatkan pemahaman dan pengawasan orang tua terhadap anak-anak, serta memberikan perhatian khusus pada pencegahan pelecehan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penemuan terdahulu yang menunjukkan bahwa sangat penting untuk memberikan informasi pendidikan seks yang akurat dan terkini kepada orang tua sehingga mereka dapat secara efektif mengajar anak-anak mereka di rumah (Shin et al., 2019).

Tantangan utama dalam mengajarkan anak terkait edukasi seksual adalah adanya stigma atau ketidaknyamanan dari sebagian siswa, orang tua, atau bahkan rekan guru terkait edukasi seksual. Temuan ini sesuai dengan bukti sebelumnya yang menunjukkan bahwa tantangan utama yang dirasakan dalam implementasi pendidikan seksualitas adalah bahwa sebagian orang tua tidak menginginkan mata pelajaran tersebut diajarkan di sekolah (Nadeem et al., 2021). Pembentukan kesadaran sebagai upaya untuk perlindungan diri menjadi suatu aspek krusial untuk diajarkan kepada siswa. Mengingat kompleksitas perkembangan anak-anak, menjadi wajib untuk membuka wawasan mereka tentang bagaimana melindungi diri dari potensi risiko dan situasi yang tidak aman terkait dengan aspek seksualitas. Hasil penelitian tersebut didukung dengan pernyataan bahwa anak membutuhkan bantuan dan arahan khusus dalam perkembangan seksual agar anak tidak salah arah dan sesuai dengan anak pada umumnya (Sari & Andriyani, 2020).

## V. KESIMPULAN

Artikel ini fokus pada peran penting orang tua dan guru dalam memberikan edukasi seksual kepada anak-anak kelas satu di SDN 1 Jeruk. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan aspek seksualitas, termasuk tubuh, batasan, dan norma-norma yang berlaku. Guru memiliki tugas memasukkan edukasi seksual ke dalam kurikulum, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, dan melakukan pencegahan di sekolah dan luar

sekolah. Tantangan seperti ketidaknyamanan, kurangnya pengetahuan, dan keengganan siswa harus diatasi melalui kerjasama orang tua dan guru. Artikel juga menyoroti perlunya meningkatkan kesadaran perlindungan diri dengan mengajarkan konsep perlindungan diri, mengidentifikasi tanda bahaya, dan mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Kesimpulannya, edukasi seksual harus menjadi tanggung jawab bersama, melibatkan semua pihak dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan seksual yang sehat bagi anak-anak. Saran-saran untuk peningkatan pendidikan seksual anak di SDN 1 Jeruk melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan masyarakat. Bagi pengguna atau sasaran penelitian, dianjurkan agar orang tua terlibat secara aktif, membangun komunikasi terbuka dengan anak, dan menghadiri pelatihan pendidikan seksual. Sementara itu, masyarakat dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan seksual, mendukung program sekolah, dan mendorong dialog terbuka. Untuk peneliti yang akan datang, disarankan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, melakukan penelitian komparatif, melakukan kolaborasi antar-disiplin, dan fokus pada pengukuran efektivitas program pendidikan seksual di sekolah dasar. Saran ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi semua pihak yang terlibat dalam meningkatkan pendidikan seksual anak di tingkat sekolah dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. W., & Andanwert, N. (2016). Penerapan Pendidikan Seksual Oleh Guru Dan Orang Tua Bagi Remaja Berkebutuhan Khusus. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 20–39.
- Barr, E. M., Goldfarb, E. S., Russell, S., Seabert, D., Wallen, M., & Wilson, K. L. (2014). Improving Sexuality Education: The Development of Teacher-Preparation Standards. *Journal of School Health*, 84(6), 396–415. <https://doi.org/10.1111/josh.12156>
- Cahyani, A. M. (2018). Tinjauan pendidikan karakter pada budaya titip absen dalam meningkatkan nilai kejujuran. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(1), 18–22.
- Cahyanti, P. (2019). Peran guru dalam memberikan pendidikan seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 494–500.
- Depauli, C., & Plaute, W. (2018). Parents' and teachers' attitudes, objections and expectations towards sexuality education in primary schools in Austria. *Sex Education*, 18(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14681811.2018.1433650>
- Guyen, S. T. (2015). Sex Education and its Importance in Children with Intellectual Disabilities. *Journal of Psychiatric Nursing*, 143–148. <https://doi.org/10.5505/phd.2015.64936>
- Hakim, M. A. R., Putridianti, W., Febrini, D., & Astari, A. R. N. (2022). Pentingnya Sex Education Pada Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar (Persepsi & Peran Guru). *Jurnal Studi Islam, Sosial, Dan Pendidikan*, 1(2), 10–16. <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME>
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 72(2), 118–125. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Indah, A. S. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Sejak Dini Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk ABA Piyungan. *Wahana*, 72(2), 118–125.
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules untuk Mencegah. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232.
- Kaya-Postema, S. (2022). Sex Education in Islamic Primary Schools in The Netherlands †. *Religions*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/rel13121212>
- Mulyana, R. A., & Fatimah, S. S. (2022). Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini. *Equalita*, 4(1), 30–39.
- Nadeem, A., Cheema, M. K., & Zameer, S. (2021). Perceptions of Muslim parents and

- teachers towards sex education in Pakistan. *Sex Education*, 21(1), 106–118. <https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1753032>
- Nyarko, K., Adentwi, K. I., Asumeng, M., & Ahulu, L. D. (2014). Parental Attitude towards Sex Education at the Lower Primary in Ghana. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 21–29. <https://doi.org/10.11648/j.ijeeedu.20140302.11>
- Puspitaningrum, I. (2020). *Peningkatan Kualitas Personal Dan Profesional Perawat Melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (Pkb)*. Deepublish.
- Putra, D. N. (2013). *Penelitian Kualitatif IPS*.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rini, R., & Muslikah, M. (2020). Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 4(1), 17–34. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i1.7415>
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163–174. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>
- Sari, M., & Andriyani, F. (2020). Cara Guru dalam Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di TK Kurnia Illahi Kecamatan Rambatan. *Education Child Journal*, 2(1), 53–60.
- Sarinah, & Mardalena. (2017). *Pengantar manajemen*. Deepublish.
- Shin, H., Lee, J. M., & Min, J. Y. (2019). Sexual Knowledge , Sexual Attitudes , and Perceptions and Actualities of Sex Education. *Child Health Nurs Res*, 25(3), 312–323.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Zhou, S., & Cheung, M. (2022). Child and Adolescent Social Work Journal Sex Education Programs for Preteens: A Review of Relevant Outcome Studies in Nine Countries. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 39(3). <https://doi.org/https://link.springer.com/article/10.1007/s10560-020-00713-0>
- Zulu, J. M., Blystad, A., Haaland, M. E. S., Michelo, C., Haukanes, H., & Moland, K. M. (2019). Why teach sexuality education in school? Teacher discretion in implementing comprehensive sexuality education in rural Zambia. *International Journal for Equity in Health*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12939-019-1023-1>